

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dewasa ini pengaruh budaya luar sangat mempengaruhi pola perilaku masyarakat di Indonesia. Salah satunya adalah tentang gaya hidup, mulai dari cara berpakaian, cara berpenampilan hingga selera musik yang disukai. Pengaruh budaya tersebut tentunya didukung oleh gencarnya media sosial yang dapat menyalurkan informasi dengan mudah dan sangat luas. Hal ini yang dapat memunculkan budaya-budaya baru dan gaya hidup baru yang bercampur dengan budaya Indonesia. Salah satu fenomena yang terjadi akibat akulturasi budaya luar adalah fenomena Jawa Metal Kuli Proyek.

Jawa Metal adalah istilah yang mulai populer semenjak media sosial berupa TikTok muncul. Padahal istilah Jawa Metal ini sudah terkenal sejak dahulu, dan mulai digunakan baru-baru ini oleh pengguna media sosial. Jawa Metal merupakan singkatan dari ‘Jajal Metal’, yang ditujukan untuk seseorang yang penampilannya menggunakan atribut metal. Tapi sebagian orang juga mengartikan Jamet adalah singkatan dari ‘Jawa Metal’. Selain itu, Jamet juga sering disebut sebagai “Jawa Metal Kuli Proyek”. Kata ‘Kuproj’ berasal dari singkatan “Kuli Proyek”(Prasetya, 2021).

Penyebutan Jawa Metal sendiri berasal dari sebuah sindiran atau ledekan dari seseorang yang melihat seseorang berpenampilan demikian, bukan dari orang yang mengenakan *fashion* tersebut. Sedangkan Kuli Proyek diciptakan oleh netijen yang artinya kuli proyek, karena pada video Jawa Metal yang beredar sering memperlihatkan *background* bangunan yang belum jadi sebagai latar belakang video (Mutaqin, F, 2021)

Beberapa waktu lalu, warganet dikejutkan dengan sebuah video TikTok joget Jawa Metal. Video tersebut menampilkan seorang pria dengan potongan rambut yang nyentrik dan gaya *fashion* yang dianggap aneh, berjoget dengan iringan lagu ‘dinding ba dinding’. Seketika istilah Jawa Metal menjadi viral bersamaan dengan makin banyaknya video-video serupa yang tersebar luas di sosial media. Suguhan spontan tanpa konsep dan teknik videografi yang hanya

bermodal aplikasi TikTok kemudian diterima, diikuti, dan menjadi fenomena baru di media sosial (Hastuti, 2020).

Diketahui bahwa sebagian besar pria dalam video joget Jawa Metal tersebut memiliki latar belakang pekerjaan kuli proyek yang berlatar etnis Jawa-Madura. Ekspresi ini menjadi istimewa karena muncul material budaya urban yang tidak umum muncul kepermukaan masyarakat. Namun karena kegemaran mereka terhadap aliran musik tersebut yang dianggap tidak lazim sehingga menjadi bahan ejekan bagi orang-orang yang tidak sesuai dengan pakem masyarakat tersebut (Hastuti, 2020).

Menurut (Hastanto, 2020) sebenarnya istilah Jawa Metal sudah muncul sejak 2010-an yang dulu pernah dipakai sejajar dengan alay atau berlebihan untuk menyebut lelaki dewasa yang diduga etnis Jawa dan berdandan tidak *matching*. Namun, istilah yang mengganggu ketika sekarang disematkan dengan akronim lain yaitu Kuli Proyek alias kuliproyek. Perbedaan Jawa Metal Kuli Proyek yang sekarang bukan cuma harus berambut gondrong, tapi bagian atas rambut ditata seperti piramida serta rambut samping menutupi telinga.

Istilah Jawa Metal yang membawa-bawa suku Jawa sudah cukup bermasalah, apalagi menambahkan istilah Kuproy alias Kuli Proyek dibelakangnya, tentu ini membuat masalah semakin kompleks. Pelekatan stereotip suku Jawa pada kerja informal bukan baru muncul kemarin, di televisi dan layar lebar selama puluhan tahun pembantu kerap diperankan oleh sosok Jawa dengan ditandai dengan bahasa “medhok” yang dipaksakan yang bikin orang yang asli suku Jawa menjadi kesal. Selain itu, masyarakat luas memandang Jawa Metal Kuli Proyek memiliki penampilan yang norak, selera musik yang dianggap aneh dan apapun yang mereka lakukan di media sosial dianggap berlebihan (Hastanto, 2020).

Menurut Mutaqin, F (2021) fenomena ini didukung dengan perkembangan media sosial. Seperti yang diketahui, Jawa Metal pertama kali muncul melalui aplikasi TikTok, lalu memulailah banyak respon yang beragam dan menjadikannya viral pada saat ini. Media sosial inilah yang menjadi perangkat penyebaran dan pengaruh baru sehingga banyak pengikutnya, dan dari beberapa

informasi yang didapatkan bahwa sekarang sudah terdapat komunitasnya di Madura. Bukan tidak mungkin fenomena ini akan menjadi sebuah ideologi baru di masyarakat karena aspek ideologi, yaitu pengakuan dan posisi yang didapatkan serta adanya pengikut yang sudah banyak didukung dengan perangkat penyebaran sekarang yang sedang digandrungi.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu subjek yang memiliki kriteria sebagai Jawa Metal Kuli Proyek di Bangkalan, mengungkapkan bahwa “di Bangkalan terdapat komunitas Jawa Metal dan saya tergabung dalam komunitas bernama ‘Mafia Selundup’” selain itu mereka juga mendapatkan tindakan *bullying* terhadap komunitasnya. Mereka juga tidak segan menyebut dirinya sebagai seorang Jawa Metal karena menurut mereka selera dan karya orang berbeda-beda meskipun selernya dianggap tidak jelas oleh masyarakat.

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Pulau Madura. Kabupaten Bangkalan secara geografis terletak paling dekat dengan Kota Surabaya sebagai salah satu kota yang cukup besar di Indonesia. Didukung lagi oleh fasilitas Jembatan Suramadu yang menghubungkan pulau Madura dengan Surabaya yang sangat memudahkan penyaluran dan pertukaran informasi dengan cepat. Memungkinkan pula cepatnya perkembangan akulturasi budaya di Bangkalan, termasuk fenomena Jawa Metal tersebut.

Tren Jawa Metal yang terlalu kampungan ini terkadang menjadi sebuah sumber hinaan dan hujatan dari warganet. Gaya Jamet Kuproy yang dianggap tidak serasi dan berlebihan membuat warganet melontarkan suatu hinaan dan hujatan (Kompasiana,2022). Karena penampilan dan selera musik yang dianggap aneh, bahkan beda dari selera musik masyarakat pada umumnya, hujatan dan hinaan itu bisa berujung pada pem-*bully*-an secara verbal lewat media sosial.

Menurut Ashar (2022) mungkin kebanyakan orang sepakat bahwa julukan Jawa Metal pemaknaan awalnya adalah sebagai hinaan kepada orang-orang yang berdandan aneh dan terkesan memaksa. Keberadaan Jawa Metal dianggap sebagai kaum terbelakang. Media sosial seperti menjadikannya sebagai objek *bully*-an.

Mereka (Jawa Metal) pun mungkin enggan mengakui dirinya sebagai Jawa Metal walaupun dandanan mereka identik dengan para Jawa Metal.

Menurut (Putri & Silalahi, 2017) *bullying* yang dimaksud adalah usaha dan tindakan untuk menyakiti yang dilakukan oleh sebuah kelompok atau seseorang yang dapat terjadi baik melalui verbal dan non verbal yang bertujuan untuk menyakiti lawan. *Bullying* merupakan penghambat besar bagi seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya, mereka tidak mendapatkan rasa aman dan nyaman, sehingga dapat membuat para korban merasa ketakutan dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Dari berbagai sosial media milik para Jamet ini, menurut Zubairi (2021) Jamet itu asli Madura tapi yang mencaci pun orang Madura yang secara blak-blakan dan terang-terangan mem-*bully* para Jamet Madura tersebut. Contoh perilaku *bullying* yang dilakukan terhadap Udin bara-bere yang sempat viral hingga diundang diacara televisi secara verbal oleh warganet yaitu “*Engak Olak Lentheng, lebureh tibik, cemper reng toanah ben, Cong ka jogetnah, tarian tak madeteng racekkeh, goyang lencak*”, dan semacamnya (seperti ulat, keren menurut dia sendiri, orangtua mu bangga mempunyai anak seperti kamu, tarian penghambat rezeki, goyangan ranjang) dan *bully*-an pedas lainnya.

Menanggapi hal tersebut salah satu Jamet lainnya mengunggah video di kanal youtube <https://youtu.be/RnVPsFLDma> yang berisi tentang sikap menantang anggapan-anggapan buruk dan negatif terhadap Jamet. Pria dalam video tersebut memberikan pesan terhadap warganet bahwasannya mereka (Jamet) hanya ingin berkarya sesuai dengan keinginannya meskipun pada awalnya di-*bully* habis-habisan oleh warganet. Menurut mereka (Jamet) yang terpenting tidak mengusik hidup orang lain dan bahkan mereka (Jamet) menganggap orang-orang yang mengejek itu tidak mengerti tentang *style* atau gaya.

Dari perilaku diatas merupakan contoh dari perilaku Jamet yang mengalami tindakan *bullying* yang dilakukan oleh warganet secara verbal melalui sosial media. Hal ini menunjukkan beberapa dari mereka (Jamet) ternyata juga memiliki cara untuk menanggapi *bully*-an itu dengan menghasilkan sebuah karya

sebagai bukti pula bahwa mereka ingin dipandang dan memiliki status di lingkungan sosial.

Secara psikologis korban *bullying* biasanya mengalami murung, trauma, gelisah, cemas, harga diri rendah, isolasi sosial, depresi dan bahkan sampai muncul pemikiran untuk bunuh diri. Perilaku *bullying* maupun seseorang yang mengalami *bullying* sangat berpengaruh pada interaksi sosialnya, adapun faktor yang mempengaruhi yaitu faktor kepribadian anak yaitu anak-anak yang memiliki kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* akan lebih mudah berpeluang mendapatkan perlakuan *bullying* maupun sebagai pelaku (Putri & Silalahi, 2017)

Kepribadian seseorang juga sangat berpengaruh pada perilaku *bullying* maupun kemampuan interaksi sosialnya, banyak ditemukan bahwa sering jadi korban *bullying* akan menyebabkan kemampuan interaksinya rendah (Aqiel, 2021). Mereka (Jawa Metal) lebih memilih untuk diam dan tetap melakukan apa yang mereka suka meskipun banyak orang yang berkomentar negatif tentang mereka. Namun, sekali lagi hal ini perlu diperhatikan lebih dalam agar dampak-dampak negatif terhadap korban *bullying* tidak terjadi terhadap Jawa Metal.

Menurut Herdyanti & Margaretha (dalam Wijayanto & Hidayati, 2021) korban *bullying* memiliki karakteristik tertentu yang menjadi ciri khas yang menjadikannya korban *bullying*, para korban cenderung berbeda dalam penampilan atau kebiasaan sehari-hari. Perbedaan latar belakang, etnik, keyakinan, ataupun budaya dalam lingkungan tersebut, yang menjadikannya sebagai kelompok yang minoritas dalam lingkungan. Herdyanti & Margaretha (dalam Wijayanto & Hidayati, 2021) mengatakan bahwa individu yang mempunyai bakat atau kemampuan yang istimewa sering juga menjadi korban perilaku *bullying*. Keterbatasan kemampuan juga dapat menjadikan perilaku *bullying* terhadapnya. Hal tersebut merupakan faktor eksternal pada korban *bullying*. Faktor internal pada korban *bullying* salah satunya adalah konsep diri yang negatif pada dirinya.

Menurut Kholifah (2019) bentuk *bullying* yang paling banyak dilakukan adalah *bullying* secara verbal, seperti: mengolok, mengejek, dan memanggil dengan nama yang tidak semestinya. *Bullying* dapat memberikan dampak depresi, merasa dirinya tidak berharga dan tidak diterima di masyarakat pada masa

dewasanya serta dapat berpengaruh pada konsep diri yang dimilikinya menurut Khoirunisa (dalam Kholifah, 2019). Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan Agustini (dalam Kholifah, 2019).

Konsep diri merupakan nilai, sikap dan atribut perspektif lainnya yang ada di dalam diri individu yang dilihat dari perspektif individu sendiri dan orang lain yang dirasakan oleh individu. Konsep diri merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan oleh individu. Konsep diri individu akan mendorong individu untuk berperilaku sehingga perlu diperhatikan oleh organisasi (lingkungan) mengenai konsep diri anggotanya (Shintaviana & Yudarwati, 2013).

Menurut West dan Turner (Shintaviana & Yudarwati, 2013) konsep diri dalam psikologi merupakan semua persepsi manusia terhadap aspek diri sendiri yang meliputi aspek sosial, aspek fisik, dan juga aspek psikologi yang terbentuk karena pengalaman seseorang di masa lalu dan sudah terjadi dalam kehidupan sehingga tersimpan dalam mental kepribadian. Konsep diri sendiri dapat didefinisikan sebagai aspek-aspek yang ada di dalam diri individu, seperti emosi, pikiran, peranan serta nilai yang ada di dalam dirinya.

Menurut Baldwin dan Holmes (Oktaria & Pardede, 1995), terdapat beberapa faktor pembentuk konsep diri, khususnya konsep diri remaja, yakni (1) orangtua sebagai kontak sosial yang paling awal yang kita alami, dan yang paling kuat, apa yang dikomunikasikan oleh orang tua pada anak lebih menancap daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya, (2) kawan sebaya yang menempati kedudukan kedua setelah orang tuanya dalam mempengaruhi konsep diri, apalagi perihal penerimaan atau penolakan, peran yang diukir anak dalam kelompok teman sebayanya mungkin mempunyai pengaruh yang dalam pada pandangan tentang dirinya sendiri, (3) masyarakat yang menganggap penting fakta-fakta kelahiran di mana akhirnya penilaian ini sampai kepada anak dan masuk kedalam konsep diri, dan (4) belajar di mana muncul konsep bahwa konsep diri kita adalah hasil belajar, dan belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri kita sebagai akibat dari pengalaman.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana gambaran konsep diri Jawa Metal ketika mengalami tindakan *bullying* yang dilakukan oleh masyarakat sosial media dengan berdasar pada kompleksitas kehidupan yang dijalannya ditinjau dari segi aspek-aspek konsep diri yang terkait.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah konsep diri Jawa Metal yang mengalami tindakan *bullying*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana konsep diri Jawa Metal ketika mengalami tindakan *bullying*

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam Pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber refensi atau informasi bagi keilmuan psikologi umumnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi subjek dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pengalaman yang telah dialaminya dengan segala kompleksitas kehidupan yang dijalannya.
- b. Bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih baik mengenai konsep diri dari Jawa Metal, sehingga dapat membuka sudut pandang baru tentang Jawa Metal.
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini juga bisa digunakan sebagai dasar penelitian maupun refrensi penelitian, terutama yang berhubungan dengan pembahasan konsep diri seseorang.